

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN CENDEKIA KIDS SCHOOL MADIUN DAN IMPLIKASINYA PADA LAYANAN KONSELING

Wahyu Nanda Eka Saputra¹⁾

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
wahyu.kons@gmail.com

Indah Setianingrum²⁾

Mahasiswa Prodi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
indah_lylaku12@yahoo.co.id

Abstrak

Setiap individu berpotensi mengalami masalah. Anak usia dini adalah salah satu individu yang memiliki potensi memiliki masalah. Salah satu masalah pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti gerakan dalam menjimpit, menggenggam, menulis, memotong, menggunting, dan lain-lain. Permasalahan perkembangan motorik halus ditemukan pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun. Anak mengalami masalah dalam mengerjakan kolase dan menyusun balok. Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan adalah melakukan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan adalah layanan konsultasi dan bimbingan dengan metode bermain.

Kata kunci: anak usia dini, motorik halus, bimbingan dan konseling

Abstract

Every individual has the potential to have problems. Early childhood is one of the individuals who have the potential to have a problem. One of the problems in early childhood is the development of fine motor skills. Fine motor development with regard to the development of the ability to use your fingers to perform various activities, such as movement in pinch, grasping, writing, cutting, and others. Fine motor development problems found in Cendekia Kids School Madiun preschool children aged 3-4 years. Children experience problems in working collage and arrange blocks. One effort that can be done is to conduct guidance and counseling services. Guidance and counseling services that can be applied are consulting services and guidance to the method of play.

Keywords : early childhood , fine motor skills , guidance and counseling

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini perlu menjadi perhatian berbagai kalangan seperti pendidik dan orang tua. Husein dkk. (2002) menggambarkan anak usia dini sebagai anak-anak yang berada pada masa usia lahir sampai 8 tahun. Masa-masa anak usia dini memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas

perkembangan masa depan manusia. Hal ini terjadi karena pada masa usia di sinilah semua aspek perkembangan yang penting terjadi secara pesat melebihi perkembangan pada masa-masa lainnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi tren perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini karena PAUD memegang peranan penting dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. PAUD adalah pondasi utama bagi perkembangan karakter anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan meningkatkan kemampuan fisik dan mental serta berdampak pada meningkatnya kemampuan intelektual, etos kerja, disiplin, dan produktivitas.

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan (Santrock, 1995). Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.

Terdapat kemungkinan anak usia dini mengalami masalah perkembangan motorik halus. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan Aquarisnawati, Mustami'ah, & Riskasari (2011) menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) sebanyak 58,6% sampel penelitian (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan persentil antara 90-95; (b) sebanyak 31 % (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata atas dengan persentil antara 75-80; dan (c) sebanyak 10,3 % (3 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan persentil antara 40-60. Penelitian yang dilakukan Indraswari (2012) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam masih rendah. Penelitian yang dilakukan Sari (2012) menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV masih rendah. Penelitian yang dilakukan Vitamami (2013) menemukan bahwa motorik halus anak usia dini RA Babussalam Kelompok A2 masih belum tercapai secara optimal, ini dibuktikan dengan 9 anak dari 21 jumlah anak masih belum dapat mengambil benda dengan menggunakan dua jari sehingga menyebabkan

anak belum sempurna dalam memegang pensil. Penelitian yang dilaksanakan Dewi, Sulastri, & Ambara (2014) menunjukkan keterampilan motorik halus anak kelompok B berada pada katagori sedang. Penelitian yang dilaksanakan Rahayu (2014) menemukan hanya 1 anak didik yang berkembang sangat baik dalam motorik halusnya dan yang lain belum berkembang pada anak kelompok A TK Islam Albab Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Penelitian yang dilaksanakan Chabibah & Widayati (2014) dilatarbelakangi oleh adanya kemampuan motorik halus anak usia dini yang kurang di SPS Al-Muttaqin Jombang, terutama dalam hal kemampuan memegang gunting, menggerakkan gunting, serta menggunting sesuai dengan pola garis tegak, miring dan lengkung.

Beberapa faktor menjadi penyebab perkembangan motorik halus yang terhambat. Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Akan tetapi, tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki oleh anak (Hurlock, 1995).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami permasalahan perkembangan motorik halus yang terhambat. Guru PAUD seharusnya mengetahui jika anak didiknya mengalami masalah perkembangan motorik halus. Hal tersebut menjadi latar belakang dilaksanakan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui permasalahan perkembangan motorik halus di Cendekia Kids School Madiun. Anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak berusia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun. Hal ini karena pada usia tersebut merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Indraswari, 2012).

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi dalam menangani permasalahan perkembangan motorik halus yang terjadi pada anak usia dini di Cendekia Kids School Madiun. Terhambatnya perkembangan motorik halus anak usia dini harus diatasi, karena jika tidak diatasi akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Layanan

bimbingan dan konseling diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif layanan yang bisa menunjang penanganan permasalahan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun. Sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat di rintis pelaksanaannya di tingkat PAUD.

KAJIAN PUSTAKA

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa usia lahir sampai 8 tahun yang memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas perkembangan masa depan manusia (Husein dkk., 2002). Anak usia sebagai anak yang mempunyai berbagai macam karakteristik yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unit, suka berfantasi dan berimajinasi, merupakan masa paling potensial untuk belajar, suka menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai mahluk sosial dan lain sebagainya (Aisyah dkk., 2012).

Motorik Halus

Beberapa ahli mendefinisikan motorik halus. Menurut Moelichatoen (2004) motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak. Hurlock (1995) menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola.

Keterampilan motorik halus dapat dilakukan oleh anak dengan berbagai cara. Menurut Hurlock (1995) untuk memperoleh kualitas keterampilan motorik yang lebih baik, diperlukan cara tersendiri dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu:

- a. Belajar coba dan ralat (*trial and error*). melalui latihan coba dan ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan di bawah kemampuan anak.
- b. Meniru. Belajar ketrampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai ketrampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu

keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula.

- c. Pelatihan. Adanya latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar ketrampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau supervisi.

Bimbingan dan Konseling

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian bimbingan. Prayitno & Amti (1999) menyatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut Shertzer & Stone (1980) konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Beberapa ahli juga telah mendefinisikan pengertian konseling. Prayitno & Amti (1999) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Adiputra & Saputra (2015) mengartikan konseling adalah suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli dalam suasana hubungan yang profesional dengan menerapkan teknik konseling, sehingga konselor dapat membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang konseli miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Cendekia Kids School yang beralamatkan di Jl. Setia Budi Kanigoro Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan anak yang mengalami masalah pada perkembangan motorik halus. Anak yang mengalami masalah pada perkembangan motorik halus adalah LY dan FA. Karakteristik permasalahan perkembangan motorik halus pada kedua subjek tersebut berbeda-beda.

Subjek yang pertama adalah LY. Kondisi perkembangan motorik halus subjek LY untuk kolase sangat terhambat. Ketika LY diminta untuk kegiatan kolase, subjek LY tidak mau mengerjakannya. Subjek LY sibuk bermain sendiri dengan permainan yang diinginkan. Meskipun dibantu, subjek LY tetap kesulitan untuk fokus mengerjakan kegiatan yang telah diinstruksikan. Subjek LY selalu menoleh ke kanan dan kiri. Apabila tidak ada bantuan dari guru PAUD subjek LY tetap tidak mau mengerjakannya.

Subjek yang kedua adalah FA. Kondisi perkembangan motorik halus subjek FA dalam menyusun balok sangat terhambat. Ketika subjek FA diberikan instruksi untuk menyusun balok, subjek FA tidak mau mengerjakannya. Subjek FA sibuk dengan permainannya sendiri, bukan pada instruksi untuk menyusun balok. Subjek FA bersedia untuk mengambil balok, akan tetapi tidak bersedia untuk menyusunnya. Tanpa adanya bantuan, subjek FA tidak mampu untuk menyusun balok dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat satu subjek anak usia dini, yaitu LY mengalami permasalahan motorik halus pada kegiatan kolase. Selain itu, dapat dipahami pula terdapat satu subjek anak usia dini mengalami permasalahan motorik halus menyusun balok, yaitu FA. Hal tersebut tidak sesuai dengan tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa anak 3-4 tahun memiliki standar perkembangan motorik halus sebagai berikut: (a) menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam

tempat penampung; (b) memasukkan benda kecil ke dalam botol; (c) meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku; dan (4) menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.

Permasalahan terhambatnya perkembangan motorik halus subjek LY dan FA masih diupayakan oleh guru PAUD, tetapi belum melibatkan komunikasi dengan orang tua. Sehingga, guru PAUD kesulitan dalam membantu kedua anak tersebut mencapai standar perkembangan motorik halus yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Hidayat (2013) dan Sari (2013) menyatakan bahwa perlu adanya kerjasama antara guru dengan masyarakat, termasuk orang tua yang bersifat akademik dan non akademik untuk meningkatkan perkembangan anak.

Salah satu alternatif kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk membantu anak yang mengalami masalah perkembangan motorik halus anak usia dini adalah dengan layanan bimbingan dan konseling. Bunu (2012) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan konselor kepada anak terutama kegiatan layanan preventif dan pengembangan. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan adalah layanan konsultasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraini & Christiana (2014) yang menyatakan bahwa peran konselor di TK ABA 31 Wiyung yaitu sebagai konsultan (konsultan bagi guru dan orang tua anak) bukan sebagai konselor langsung bagi anak. Tetapi apabila guru PAUD merasa tidak bisa menangani perilaku tidak percaya diri pada anak maka konselor yang menangani langsung. Pelaksanaannya penanganan konselor yang diberikan ke anak langsung dilakukan secara insidental. Cara dan penanganan untuk perilaku percaya diri anak ini dilakukan dengan cara persuasif dengan terus menerus memberi bimbingan tanpa terkesan memberi *pressure*.

Layanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling bukanlah layanan yang bersifat konsultasi pada umumnya. Prayitno (2012) mendefinisikan layanan konsultasi sebagai layanan konseling yang diberikan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud dalam hal ini adalah anak yang memiliki masalah perkembangan motorik halus. Tekin (2012) menyatakan bahwa konselor perlu berkolaborasi dengan orang tua, anak, dan guru untuk mengatasi permasalahan

anak. Adanya sinergi antara konselor, guru, orang tua dan anak diharapkan dapat memunculkan sebuah solusi untuk menangani masalah perkembangan motorik halus anak usia dini.

Metode bimbingan dan konseling lain yang dapat dilaksanakan konselor adalah metode bermain. Metode bermain dapat menjadi media layanan bimbingan dan konseling yang menarik bagi anak usia dini karena karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain. Hal ini sesuai dengan penelitian evaluasi yang dilaksanakan oleh Kholili & Christiana (2013) yang menyatakan bahwa metode bimbingan dan konseling yang diimplentasikan di TK Islam Surabaya adalah metode semi bermain dengan menggunakan media yang menarik dan bervariasi. Selain itu, Sukiman (2013) juga memiliki gagasan bahwa *eduplay counseling* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif upaya mengatasi masalah tingkah laku anak pada praktik pendidikan anak usia dini.

Bimbingan dengan metode bermain sering disebut dengan konsep *play therapy* (terapi bermain). Menurut McMahon (1992) bermain adalah proses spontan dan aktif di mana pikiran, perasaan, dan perbuatan dapat berkembang karena seringkali pikiran, perasaan, dan perilaku dipisahkan dari perasaan takut gagal atau konsekuensi masalah. Selanjutnya, Cattanach (2003) mendefinisikan *play therapy* adalah cara membantu masalah anak yang mengalami distres dengan menggunakan permainan sebagai media komunikasi antara anak dan konselor.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di Cendekia Kids School menemukan terdapat dua anak usia 3-4 tahun yang memiliki masalah perkembangan motorik halus. Subjek pertama mengalami masalah motorik halus dalam kegiatan kolase. Sedangkan subjek kedua mengalami masalah motorik halus dalam kegiatan menyusun balok. Permasalahan terlambatnya perkembangan motorik halus harus segera diatasi. Salah satu alternatif kegiatan yang bisa dilaksanakan adalah melaksanakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor. Bentuk layanan konseling yang dapat dilaksanakan adalah layanan konsultasi yang diberikan pada orang tua anak dan layanan bimbingan bermain yang diberikan langsung pada anak yang mengalami masalah perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. 2015. *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Aisyah, S., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Amini, M., Candrawati, T., Novita, D., & Budi, U. L. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Anggraini, A., & Christiana, E. 2014. Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 31 Wiyung. *Jurnal BK Unesa*, 4 (3): 1-6.
- Aquarisnawati, P., Mustami'ah, D., & Riskasari, W. 2011. Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Bender Gestalt. *INSAN*, 13 (2): 149-156.
- Bunu, H. Y. 2012. Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru dan Orang Tua serta Implementasiya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2): 108-116.
- Cattanach, A. 2003. *Introduction to Play Therapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Chabibah, W., & Widayati, S. 2014. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun melalui Kegiatan Menggantung Dasar Di SPS Al-Muttaqin Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, (Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id>), diakses 20 Desember 2015.
- Dewi, N. N. A. P., Sulastri, M., & Ambara, D. P. 2014. Penerapan Metode Drill melalui Kegiatan Melukis Mixed Media untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak, *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1): 1-11.
- Hidayat, H. S. 2013. Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1 (2): 92-99.
- Hurlock, E. B. 1995. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Indraswari, L. 2012. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1 (1): 1-13.
- Kholili, M. I., & Christiana, E. 2013. Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4 (1): 33-46.
- McMahon, L. 1992. *The handbook of play therapy*. London: Routledge.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Online), (sdm.data.kemdikbud.go.id), diakses 20 Desember 2015.
- Prayitno & Amti, E. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahayu, W. 2014. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus melalui Permainan Meronce pada Anak Kelompok A di TK Islam Albab Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2013/2014*. (Online), (eprints.ums.ac.id), diakses 20 Desember 2015.
- Husein, A., Santoso, S., Ambarukmi, D. H., Wahyuti, T., Nurdadi, S., Widodo, Saputra, Y. M., Salimin, & Fatimah. 2002. *Model Pengembangan Motorik Anak Balita*. Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat-Ditjen Olahraga.
- Santrock, J. W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Alih bahasa: Herman Sinaga & Yati Sumiharti. Jakarta: PT Erlangga.
- Sari, E. K. 2012. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1 (1): 1-11.
- Sari, Y. 2013. Peningkatan Kerja Sama di Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan, Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1 (1): 307-461.
- Sukiman. 2013. Eduplay Counseling : Upaya Mengatasi Masalah Tingkah Laku Anak Pada Praktik Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Internasional Konseling Malindo*, 3: 326-331.

Tekin, G. 2012. Counseling and Guidance Services in Early Childhood Education: The Case of Public Preschools in Malatya, Turkey. *US-China Education Review*, 10: 875-880.

Vitamami, L. 2013. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Finger Painting Pada Kelompok A2 RA Babussalam Krian Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, (Online), (ejournal.unesa.ac.id), diakses 20 Desember 2015.